**THE STYLE OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE NOVEL MISSING THE PROPHET BY HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**

**Nurananda1),Taufiqurrahman2), Intan Nurfadilah3), Annisa Nabilah4), Dr. Hasyim Asyari5), Dr. Sita Ratnaningsih6)**

1),2),3) 5), 6)Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

4)Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

**Correspondence author:** [nurananda21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nurananda21@mhs.uinjkt.ac.id), [taufiqurrahman21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:taufiqurrahman21@mhs.uinjkt.ac.id)

**DOI** :

***Abstrak***

*The purpose of this study is to find out what leadership styles are in the novel Merindu Baginda Nabi. The background of this research is to examine what leadership styles are contained in the novel Merindi Baginda Nabi and how to practice them. The method used in this study is a qualitative type of literature (library research), which is a type of research that refers to the literature of literature such as book literature, articles and e-journals. The results show that there are 9 leadership styles in the novel Merindu Baginda Nabi by Habiburrahman El Shirazy, namely: Supportive Leadership Style, Democratic Leadership Style, Educational Leadership Style, Persuasive Leadership Style, Innovative Leadership Style, Motivative Leadership Style, Charismatic Leadership Style, Fatherly Leadership Style , and Participatory Leadership Style. Because novels can be an educational tool or facility in the process of leadership formation, with novels leaders can learn a lot about leadership styles.*

*Keywords: Leadership Style, Novel, Missing the Prophet.*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan apa saja dalam novel Merindu Baginda Nabi. Latar belakang penelitian ini adalah meneliti gaya kepemimpinan apa saja yang terdapat dalam novel Merindi Baginda Nabi serta bagaimana prakteknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis kepustakaan (library research) yaitu jenis penelitian yang mengacu pada khazana kepustakaan seperti literatur buku, artikel maupun e-journal. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 9 gaya kepemimpinan dalam novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy yaitu : Gaya Supportive Leadership, Gaya Kepemimpinan Demokratis, Gaya Kepemimpinan Edukatif, Gaya Kepemimpinan Persuasi, Gaya Kepemimpinan Inovatif, Gaya Kepemimpinan Motivatif, Gaya Kepemimpinan Kharismatik, Gaya Kepemimpinan Kebapakan , dan Gaya Kepemimpinan Partisipatif. Karena novel bisa menjadi alat atau fasilitas pendidikan dalam proses pembentukan kepemimpinan, dengan novel pemimpin bisa belajar banyak mengenai gaya kempimpinan.

***Kata Kunci:*** *Gaya Kepemimpinan, Novel, Merindu Baginda Nabi*

**PENDAHULUAN**

Sastra merupakan bahasa atau kata yang mengandung nilai keindahan dan cenderung imajinatif. Sastra juga erat kaitannya dengan masyarakat, sehingga di dalam perkembangan ilmu sastra dikenal dengan istilah sosiologi sastra. Sastra yang tidak dipandnag berdiri sendiri melainkan harus direlasikan dengan masyarakat. Seperti yang dikatan oleh Wiyatmi dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Nasrulloh, “sastra tidak dipandang sebagai sesuatu yang otonom, melainkain harus dipahami dalam hubungannya dengan kemasyarakatan” (Nasrulloh, 2018).

Istilah pemimpin, memimpin dan kepemimpinan pada dasarnya berasal dari kata pimpin namun memiliki konteks yang berbeda. Kata pimpin bermakna tuntun atau bimbing, kemudian melahirkan kata kerja berupa memimpin yang artinya membimbing atau menuntun. Kemudian ditemukan istilah kepemimpinan yang pada dasarnya merupakan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menggerakkan, memotivasi, dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu (Hafizi, 2010).

Ketika pemimpin memimpin suatu lembaga tentunya seorang pemimpin memlikik corak khas sendiri dalam kepemimpinannya, ini disebut dengan gaya kepemimpinan. Banyak sekali teroi dan model-model gaya kepemimpinan seprti gaya kepemimpinan demokratis, gaya otokratis, gaya Laissez-Faire, Situasional dan masih banyak yang lainnya. Dalam memimpin lembaga seorang pemimpin harus memilih gaya kepemimpinan sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam lembaga tersebut. Apabila seorang pemimpin tepat dalam menerapkan gaya kepemipinan maka akan dapat mengarahkan terhadap pencapaian keberhasilah lembaga, namun sebaliknya apabila seorang pemimpin tidak tepat menerapkan gaya kepemimpinannya makan dapat membuat suatu lembaga mundur bahkan tidak berhasil.

Novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy bercerita tentang Pak Nur Rochim, seorang pemuka agama pengurus pondok pesantren dan panti asuhan Darus Sakinah daerah Cemoro Kandang Malang. Novel ini merupakan novel pembangun jiwa. Cerita dalam novel tersebut mengisahkan bagai mana Pak Nur dan Kepsek SMA Nasional 3 Malang menunjukan Gaya Kepemimpinannya. Dalam novel ini, penulis menemukan beberapa tokoh dalam novel yang Gaya Kepemimpinannya patut di apresiasi dan jadikan contoh dalam kempemimpinan pendidikan khususnya.

Gaya Kepemimpinan setiap pemimpin tentu berbeda tidak semua sama, tergantung karakter dari seorang pemimin itu sendiri. Gaya kepemimpinan seorang pemimpin mentukan maju dan berkembangnya organisasi atau lembaga yang di kelolanya.

Penelitian ini diambil dengan melihat dari tokoh dalam Novel Merindu Baginda Nabi yaitu Pak Nur sebagai pimpinan pesantren Draus Sakinah dan Pak Abas Minulyan, M.Pd sebagai Kepala Sekolah SMA Nasional 33 Malang, mereka sukses membawa memajukan lembaganya dengan gaya kepemimpinanya masing-masing.

Gaya (style) merupakan suatu sifat, karakter atau kecenderungan seorang pemimpin dalam memimpin atau menggunakan kekuasaan dan kebijakan dalam suatu organisasi. Gaya seorang pemimpin dalam memimpin pada umumnya berbeda satu dengan yang lainnya tergantung kepada sifat, karakter dan kecenderungan atau situasi yang dihadapi seorang pemimpin dalam memimpin (Samasu, 2014).

Gaya kepemimpinan menurut (Kartono, 2008) adalah sifat, kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian yang membedakan seorang pemimpin dalam berinteraksi dengan orang lain. Jika ditinjau dari teori kepemimpinan, definisi tersebut lebih dekat dengan teori sifat bahwa leaders are born, not made or trained. In other words only a few, very rare, individuals possess the unique characteristics to be effective leaders and attain greatness by divine design (Sihame Benmira dan Moyosolu Agboola, 2021). Teori ini percaya bahwa “leaders are born, not made”, pemimpin itu dilahirkan, bukan dibentuk.

Demikian juga (Djoko Purwanto, 2006) memberikan definisi bahwa gaya kepemimpinan pada dasarnya merupakan suatu cara bagaimana seorang pemimpin mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi, dan mengendalikan bawahannya dengan cara-cara tertentu, sehingga bawahan dapat menyelesaikan tugas pekerjaannya secara efektif dan efisien. Dalam organisasi, penerapan gaya kepemimpinan (leadership style) seseorang akan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku para bawahannya (karyawan/pegawai) dalam melakukan pekerjaan mereka. Kepemimpinan dalam suatu organisasi terjadi karena ada interaksi antara tiga komponen penting, yaitu pemimpin, bawahan dan situasi atau kondisi lingkungan kerja tertentu (Samsu, 2014).

Gaya kepemimpinan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Paul Hersey dan Kenneth Blanchard menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan, yaitu: sistem nilai, rasa yakin terhadap bawahan, inklinasi (kecenderungan) kepemimpinan dan perasaan aman dalam situasi tertentu. Dengan demikian, tipe kepemimpinan terpola dari gaya kepemimpinan yang dimunculkan dari seorang pemimpin (James Lewis Jr, 1974).

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa Gaya Kepemimpinan merupakan cara suatu pemimpin menerapkan strategi kepmimpinan dengan tujuan tercapainya tujan-tujuan organisasi secara sempurna sehingga terlaksana visi misi organisasi.

Novel (Inggris: novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: short story) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris-dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia-berasal dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa Jerman: novelle). Secara harfiah, novella berarti „sebuah barang baru yang kecil‟, dan kemudian diartikan sebagai „cerita pendek dalam bentuk prosa (Burhan Nurgiantoro, 2010).

Novel merupakan salah satu karya fiksi dalam kesusasteraan dan karya tulis yang panjang, tidak seperti cerita pendek yang merupakan sebaliknya. Novel memiliki dua elemen, yakni elemen intrinsik dan ekstrinsik. Elemen intrinsik merupakan elemen dasar yang ada dalam suatu karya tulis, seperti perumpamaan, tema, simbol, majas, dan lainnya. Adapun elemen ekstrinsik merupakan elemen yang mendukung karya tulis yang diambil dari bagian luar suatu karya, seperti tentang penulis, inspirasi, pengalaman hidup, dan lainnya. Itu dapat juga berasal dari situasi dalam dunia, baik masa lalu, masa sekarang, atau masa depan, serta banyak fakta pendukung lainnya (Wellek & Warren, 1948: 66, 139).

Novel sebagai genre sastra selalu menyajikan kompleksitas kehidupan manusia. Ia mengisahkan sisi utuh atas problematika seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012). Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Walau berupa khayalan, tidak benar jika novel dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penuh penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Burhan Nurgiantoro, 2010).

**METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian kepustakaan *(library research)* dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam hal ini Nawawi menjelaskan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (Novel, Drama, Cerira Pendek dan Puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswantoro, 2014). Dengan demikian, penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan teks, kalimat, dan paragraf yang ditampilkan dalam bentuk pemaparan data.

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan model *Miles and Huberman*, bahwa aktifitas dalam analisis data kualtitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampe tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.Aktifitas dalam analisis data yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Data Reduction (Reduksi Data) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‟kasar‟ yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari di lapangan (Sugiono, 2017). Data Display (Penyajian Data) bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Conclusion Drawing/Verification (Menarik Kesimpulan) Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2017).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdsarkan hasil penelitian penulis dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El-Shirazy ditemukan 9 gaya kepemimpinan, gaya kepemimpinan dalam novel Merindu Baginda Nabi sebagai berikut:

1. **Gaya Supportive Leadership**

Winardi (200: 36) kepemimpinan suportif adalah pemimpin yang meciptakan suatu lingkungan kerja yang membantu mempertebal keinginan pada setiap pengikut untuk meaksanakan pekerjaan sebaik mungkin, bekerjasama dengan pihak lain, serta mengembangkan skillnya dan keinginanya sendiri.

1. *“Kita semua tidak mungkin tidak mengakui bahwa teman kalian Rifa atau Syarifatul Bahriyah adalah siswa yang berprestasi, remaja yang berprestasi. Karena itu saya sebagai kepala sekolah sanggat bangga dan memberikan penghargan setinggi-tingginya kepadanya. Satu hal yang perlu kalian catat, tidak ada prestasi yang diraih dengan malas-malasan. (hlmn. 41)*
2. *Jujur dalam kekagetan itu ada perasaan Bahagia luar biasa. Ibu merasa bisa membuktikan tanpa pacaran ibu bisa dapat suami, yang insya allah hebat. Sebab saat kuliah ibu pernah dicibir teman-teman sebagai perumpuan kampungan, perumpuan ora payu. (hlmn. 38)*

Pada kutipan (1) teks diatas kepala sekolah menunjukan gaya kepemimpinan Gaya Supportive Leadership, ia memberi apresisi kepada siswanya Syarifatul Bahriyah yang berhasil mengikuti program pertukaran pelajar di Amerika. Pak Abas sebagai kepala sekolah juga memberi motivasi kepada seluruh siswa agar senantiasa belajar dan jangan pernah malas-malasan dalam menntut ilmu. Pada kutipan (2) teks diatas Bu Ririn sebgai guru menceritakan pengalamanya semasa belajara dahulu di universitas serta memberikan nasishatnya kepada para peserta didik, ia memberikan suport agar terus belajar dan tidak memperdulikan omongan orang-ornag yang mencibir ataupun membulinya, Bu ririn membuktikan dengan sebuah keseksesan yag ia raih.

1. **Gaya Kepemimpinan Demokratis**

Soetopo (2012: 215) pemimpin demokratis adalah seorang pemimpin yang selalu mengikutsertakan seluruh anggota kelompoknya dalam mengambil keputusan.

1. *Pengurus pesantren dan tokoh masyarakat bermusyawarah, akhirnya disepakati Ustaz Syamsul Anam Al-Hafizh mengantikan posisi Pak Nur sebagai pengasuh utama, dibantu oleh Ustaz Fauzan dan Seluruh ustaz yang lainnya. (hlmn. 163)*

Gaya kepemimpinan pada kutipan (3) merupakan contoh pemimpin mengambil kebijakan tidak sepihak, terjadi diskusi antar tokoh masyarakat dan pengurus pesantren siapa yang akan mempimpin pesantren. Hal ini meninjukan adanya sistem Demokrasi dengan membebaskan siapa saja boleh memimpin tidk ditumjuk oleh sepihak.

1. **Gaya Kepemimpinan Edukatif**

Sutrisno (2010: 245) Gaya pemimpin edukatif adalah pemimpin yang suka melakukan pengembangan bawahan dengan cara memberikan pendidikan dan keterampilan kepada bawahan, sehingga bawahan menjadi memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih baik dari hari ke hari, sehingga seorang pemimpin yang bergaya edukatif tidak akan pernah menghalangi bawahan ingin megembangkan pendidikan dan keterampilan.

1. *Kebijakan yang diambil, merka dibina untuk siap hidup begitu lulus setingkat SMA. Maka keterampilan untuk hidup menjadi kurikulum utama. Setiap santri dilihat bakat dan cita-citanya. Pihak pesantren bekerja sama dengan pihak psikolog yang menjadi relawan mementau bakat para santri. Pak Nur bekerja sama dengan banyak pihak untuk melatih anak-anak mulai mandiri. Santri-santri perumpuan ada yang mulai dimagangkan di home industry garmen, tak jauh dari pesantren. Mereka bekerja dari jam sembilan pagi sampai jam tiga sore. Ada yang ,magang dipengerajin meuble, dan lain sebagainya. (hlmn. 70)*

Pada kutipan (4) diatas menceritakan pemimpin yang mengunakan gaya edukatif dalam memimpin. Gaya edukatif yaitu pemimpin yang suka melakukan pengembangan bawahan dengan cara memberikan pendidikan dan keterampilan kepada bawahan( Sukarman, 2021). Pak Nur sebagai pimpinan pesntren mencoba menyiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan santri pasca lulus. Kebijakan Pak Nur yaitu membina setiap santri dengan bakat masing-masing santri. Dengan kebijakanya ini Pak Nur bisa dikatakan sebagai pemimpin yang edukatif, beliau mengembangkan dan membina potensi-potensi santrinya.

1. **Gaya Kepemimpinan Persuasif**

Widjaja (2008: 66) mendefinisikan komunikasi persuasif sebagai suatu proses usaha dalam berkomunikasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang untuk melakukan perbuatan atau bertingkah laku sesuai dengan apa yang komunikator harapkan dengan cara membujuk tanpa adanya paksaan dan tanpa menggunakan kekerasan.

1. *Arum dan kau tiwik sebaiknya kalian fokus mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional. Tidak usah meributkan urusan remeh-temeh seperti itu. (hlmn. 108)*
2. *Saya minta kalian menasihati Arum, untuk kebaikan dia dan sekolah ini. Nasihati dia agar tidak berprilaku seperti itu lagi. Jelaskan padanya apa yang baru saja kalian sampaikan kepada kami. Mungkin kalau kalian yang menyampaikan akan lebih didengar. Nasihat kami para guru kepadanya sepertinya sudah tidak mempan.(hlmn. 143)*

Pada kutipan (5) diatas Pak Abas sebagai kepala sekolah SMA Nasional 33 menggunakan pendekatan persuasif kepada siswanya, yaitu pendekatan dengan mengunakan ajakan atau bujukan. Pak abas sebagai pimpinan mengajak siswanya Arum dan Tiwik agar fokus mempersiapkan ujian nasional yang sebentar lagi akan dilaksanakan. Pada kutipan (6) diatas pak Abas menggunakan gaya kepemimpinan persuasif, Pak abas membujuk Fiona dan Louise agar mau menasehati Araum. Pkpak abas menggunakan orang lain untuk menasihati siswanya agar nasihat itu bisa lebih diterima dan dijalankannya.

1. **Gaya Kepemimpinan Inovatif**

Sutrisno (2010: 244) Gaya pemimpin Inovatif adalah pemimpin yang selalu berusaha dengan keras untuk mewujudkan usaha-usaha pembaruan didalam segala bidang, baik bidang politik, ekonomi, sosial, budaya atau setiap produk terkait dengan kebutuhan manusia.

1. *Kepala sekolah ingat bahwa masih ada satu acara yang belum dilaksanakan terkait rangkain acara yang belum dilaksanakan terkait rangkaian acara ulang tahun sekolah, yaitu acara penutupan yang akan dilangsungkan empat hari lagi. Ia merasa sangat perlu mendpatkan masukan dari rifa dan teman-temannya yang terbukti sukses mengadakan acara seminar internasional waalau bagaimanapun, acara hari ulang tahun sekolah itu harus terdengar keluar dan beritanya dibaca masyarakat luas. Kalau acra penutup ini hanya seremonial dengan penampilan band sekolah, maka akan biasa saja. Ia ingin ebuah acara yang istimewa dan layak diekspos media berita. (hlmn. 110)*
2. *Sementara pesantren sendiri membuat tokoh oleh-oleh khas Malang. Selain hasilnya cukup lumayan untuk menghidupi anak yatim dan dhuafa, usaha itu bisa menjadi tempat magang para santri. (hlmn. 72)*

Pada kutipan (7) seketika Pak Abas menginginkan acara penutupan ulang tahun sekolah yang meriah dan berkesan, tidak hanya acara seremonial belaka yang membuat siswa bosan. Keinginan Pak Abas ini dikatakan inovatif karena beliau ingin acara yang tidak biasanya melainkan acara yang bisa membuat nama sekolah lebih harum lagi dan bisa di ekspos beritanya.pemikiran kepala sekolah ini sangat inovatif. Pada kutipan (8) dengan idenya yang cermelang serta inovatif Pak Nur membuat usaha demi majunya ekonomi pesantren, yang mana hasil dari membuat toko bisa digunakan untuk kepentingan serta kebutuhan pesantren, sehingga pesantren tidak pusing mencari biyaya bila ada kebutuhan.

1. **Gaya Kepemimpinan Motivatif**

Sutrisno (2010: 245) Gaya pemimpin motivatif adalah pemimpin yang dapat menyampaikan informasi mengenai ide-idenya, program-program dan kebijakan-kebijakan kepada bawahan dengan baik. Komunikasi tersebut membuat segala ide bawahan-bawahan dan kebijakan dipahami oleh bawahan sehingga bawahan mau.

1. Hari itu kedatangan Fiona dan Louise membubuat hevoh siswa SMA Nasional 33. Rifa memperkenalkan Fiona dan Louise pada Retno, Ika, Lina, Desi, Fitri, dan semua temannya. Semuanya menyambut hangat, bahkan minta selfie bersama. Rifa juga membawa mereka berdua menghadap kepala sekolah. Seketika kepala sekolah memiliki ide untuk acara penutupan hari ulang tahun sekolahnya.

“Saya akan bahagia sekali kalau Fiona dan Louise bisa kamu buatkan acara untuk menjadi penutup rangkaian acara hari ulang tahun sekolah kita. Cuma kamu pikirkan dengan teman-temanmu, nanti konsultasi dengan Pak Joko”. (hlmn 118)

1. Awalnya acara itu hanya akan dibuat kecil-kecilan. Profesor Ruth datang dan ditemukan dengan para santri, lalu berbincang santai. Tapi Bu Ririn punya pikiran untuk memanfaatkan momentum itu sebaik mungkin. (hlmn 96)

Pada kutipan (9) sebagai pemimpin yang memiliki ide-ide dan pemikiran yang bagus Pak kepala sekolah seketika memiliki ide untuk membuatkan acara kepada pelajar Amerika itu Fiona dan Louise pada acara penutupan ulang tahun sekolah dengan tujuan agar bisa memberi motivasi kepada seluruh siswa SMA Nasional 33 Malang. Dengan ide-idenya yang cemerlang itu Pak Abas dikatakan pemimpin yang Motivatif. Pada kutipan (10) Bu Ririn juga memanfaatkan kunjungan Profesor Ruth ke pesantren Darus Sakinah dengan membuatkan acara seminar nasional. Acara seminar di desain menarik dan bisa membantu pesantren. Ide Bu Ririn ini diterima oleh pihak pesantren. Sehingga terjadilah seminar nasional dengan pemateri dari luar negri yaitu Profesor Ruth.

1. **Gaya Kepemimpinan Kharismatik (Charismatic Leadership)**

Menurut Dwiwibawa (2012: 15), seorang pemimpin yang karismatik adalah pemimpin yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun mereka tidak dapat menjelaskan secara konkret mengapa ia mengaguminya.

1. *Rifa tolong koordinasi dengan seluruh pengurus untuk mempersiapkan sebaik-baiknya acara bersama profesor dari London itu. Bentuk acaranya, saya percayakan sama kamu. (hlmn. 96)*

Pada kutipan (11) Pak Kyai Nur meminta kepada Rifa untuk mengurus segala persiapan acara seminar nasional yang dihadiri oleh Profesor Routh. Dengan ke kharismatikanya ini Pak Nur memerintahkan kepada pengurus pesantren untuk menyiapkan segalanya untuk menyambut kedatangan profesor dari London tersebut. Kyai dikenal sebagai tokoh yang kharismatik di mata masyarakat, begitu jugan dengan Pak Nur sebagai tokoh yang sangat dihargai di daerahnya.

1. **Gaya Kepemimpinan Kebapakan (paternalistic leadership)**

Cheng (2004) gaya kepmimpinan patnerlistik adalah gaya kepmimpinan yang mengabungkan kekuatan otoriter dengan tindakan dan prilaku yang baik dan terikat dengan integritas moral yang berlaku.

1. *Ia ingat betul, Mas Sokib adalah anak asuh abahnya yang boleh dikata paling tua, dan paling dulu keluar dari panti Asuhan Darus Sakinah. Usai lulus SMA dengan mengejar paket C, Mas Sokib pamit ingin merantau kejakarta. Abah tidak bisa melepas anak asuhnya tanpa jalan dan rencana yang jelas. Ia menghubungi beberapa kenalannya di jakarta. Seorang teman sekolah abah dikampung dulu, namanya Pak Mustain sudah jadi orang jakarta dan bekerja disebuah biro umrah di daerah jakarta Timur, Mas Sokib dititipkan pada temannya itu. (Hlmn 4)*

Pada kutipan (12) terdapat gaya kepemimpinan kebapakan. Pemimpin pada tipe ini akan selalu memikirkan bahwahnnya, ia akan selalu memikirkan nasib bawahannya. Terbukti di sini Pak Nur menitipkan santrinya yaitu Mas Sokib kepada teman Pak Nur di jakarta, karena Pak Nur tidk inigin melepas santrinya begitu saja. Jiwa kepemimpinan kebapakan yang dimiliki Pak Nur ini patut ditiru oleh pemimpin-pemimpin lainnya.

1. **Gaya Kepemimpinan Partisipatif**

Sutrisno (2010: 242) Gaya pemimpin partisipatif adalah gaya kepemimpinan dengan cara memberikan kesempatan kepada bawahan untuk itu secara aktif baik menata, spiritual, fisik maupun material dalam kiprahnya dalam perusahaan.

1. *Apakah kau dan seluruh santri Darus Sakinnah, anak-anak yatim semuanya mmengizinkan kalau Abah umrah untuk sowan pada Baginda Nabi, Nduk?” kata abah sambil terisak. (hlmn. 155)*
2. *Karena banyak orang yang berinfak, maka Pak Nur mengangkat Fauzan dan Badrul, dua muda lulsan Jombang, untuk ikut membantunya menjadi pengurus. Pihak Darus sakinah selalu membuat laporan terperinci bulannya, sehingga masyarakat semakin percaya. (hlmn. 71)*

Pada kutipam (14) terdapat gaya kepemimpinan partisipatif, Kepemimpinan partisipatif adalah gaya kepemimpinan yang sering meminta dan menggunakan pendapat-pendapat dari orang-orang yang dipimpin untuk mengambil keputusan (Sukarman, 2021). Pak Nur sebagai pimpinan pesantren merasa perlu meminta pendapat dan masukan kepada para santrinya terkait keinginanya untuk melakukan ibadah umrah ke tanah suci Makah dan berziarah ke makam Rasulullah SAW. Kepimpinan yang dicontohkan Pak Kyai Nur ini disebut dengan kepemimpinan partisifatif. Pada kutipan (14) Pak Nur sebagai pimpinan memberikan kesempatan kepada bahwahnya untuk ikut andil mengurusi pesantren, Pak Nur mengangkat Fauzan dan Badrul menjadi pengurus di pesantren agar bisa ikut aktif mengembangkan dan mengurus laporan-laporan pesantren. Kebijakan mengikutsertakan bahwah ini dalam urusan organisasi disebut juga dengan gaya kepemimpinan partisipatif.

**KESIMPULAN**

Gaya kepemimpinan dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman EL-Shirazy digambarkan melalui para tokoh yang berperan dalam novel diantaranya tokoh Pak Kyai Nur Rachim sebagai pimpinan pesantren Darus Sakinan, Pak Abas sebagai kepala sekolah SMA Nasional 33 Malang, Bu Ririn Sebagi Guru Matematik SMA Nasional 33 Malang. Gaya kepemimpinan yang digunakan para tokoh tersebut yaitu: Gaya Supportive Leadership, Gaya Kepemimpinan Demokratis, Gaya Kepemimpinan Edukatif, Gaya Kepemimpinan Persuasif, Gaya Kepemimpinan Inovatif, Gaya Kepemimpinan Motivatif, Gaya Kepemimpinan Kharismatik (Charismatic Leadership), Gaya Kepemimpinan Kebapakan (paternalistic leadership), dan Gaya Kepemimpinan Partisipatif.

**REFRENSI**

Burhan Nurgiyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Cheng, Bor-Shiuan, Li-Fang Chou dan Tsung Yu Wu.2004. *Paternalistic leadership and  
subordinateresponses: Establishing a leadership model in Chinese organizations*.  
Asian Journal of Social Psychology 7: 89–117

Dwiwibawa. F. Rudy dan Riyanto. 2008. *Siap Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan*. Kanisius. Yogyakarta.

Djoko Purwanto. 2006. *Komunikasi Bisnis edisi 3*. Jakarta: Erlangga.

H. A.W. Widjaja. 2008. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat,* Jakarta: Bumi Aksara.

Hafizi dkk. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Penerbit Tahta Media Group.

James Lewis Jr,. 1974. *School Management by Objective*. New York: Parkers Publisher Company Inc.

Kartini Kartono. 2008. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Nasrulloh, L. 2018. *Lokalitas Sasak Dalam Novel Guru Dane Dan Guru Onyeh Karya Salman Faris*. Diksi, 25(1).

Soetopo, Hendyatno. 2012. *Perilaku Organisasi Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sutrisno, Edy. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manus*ia. Kencana. Jakarta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukarman Purba, dkk. 2021. *Kepemimpinan Pendidikan*. Medan: Yayasan kita Menulis.

Samsu. 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jambi: Pustaka.

Sihame Benmira , Moyosolu Agboola. 2021. *Evolution of Leadership Theory*, BMJ Leader Journal, Vol. 5, Issue 1.

Winardi, 2000. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta, Rineka Cipta.

Wellek. Warren. 1948. *Theory of Literature*. USA: Harcourt, Brace, and Company.